

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah suatu kelompok penyakit paru dengan etiologi yang tidak diketahui yang ditandai dengan perlambatan aliran udara pernafasan terutama pada ekspirasi yang bersifat menetap. Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, yang termasuk PPOK adalah bronkitis kronik dan emfisema atau gabungan dari keduanya (Darmono, 1990; PDPI, 2001).

PPOK menempati urutan ketiga sebagai penyebab utama kematian di dunia setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker. Diperkirakan jumlah penderita PPOK di Cina tahun 2006 mencapai 38,1 juta penderita, Jepang sebanyak 5 juta penderita dan Vietnam sebesar 2 juta penderita. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 4,8 juta penderita PPOK. Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% penderita PPOK adalah perokok atau bekas perokok (WHO, 2002; PDPI, 2011).

Faktor-faktor yang berperan dalam peningkatan PPOK antarlain status sosialekonomi yang rendah, genetik,usia, asma, bronkhitis kronik,infeksi dan jenis kelamin. Jenis kelamin sangat berpengaruh pada penderita PPOK, dimana angka kejadian kematian lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding perempuan. Faktor utama yang paling penting adalah meningkatnya gejala dan paparan partikel rokok.Orang yang merokok mempunyai peluang tinggi dari munculnya gejala pernafasan, abnormalitas fungsi paru, penurunan FEV1

dan meningkatnya angka kematian jika dibandingkan pada penderita yang tidak merokok(GOLD,2014).Meningkatnya faktor penjamu seperti rokok inilah yang menjadikan PPOK sebagai masalah besar di Indonesia(DepKes, 2008).

PPOK menduduki peringkat lima dari 10 penyakit tidak menular utama, sedangkan pada negara berkembang menduduki peringkat enam berdasarkan data morbiditasnya (Oemiati, 2013). Negara dengan pendapatan rendah dan sedang memiliki angka kejadian kematian penderita PPOK lebih dari 90%. PPOK akan menjadi penyebab kematian ke-3 di dunia pada tahun 2030 (WHO,2015).

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمَهُ مَنْ عِلْمَهُ وَجَهْلَهُ مَنْ جَهْلَهُ

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` radhiallahu ‘anhu).

Rehabilitasi medik paru berupa latihan yoga dalam yang dilakukan dalam waktu 12 minggu sampai 9 bulan dapat memberikan efek yang baik pada kesehatan dan fungsi paru pasien PPOK (Liu&Pan, *et al.*, 2014).Pranayama yoga merupakan salah satu teknik yoga yang dilakukan untuk rehabilitasi pada pernafasan.Teknik pernafasan yoga mengendalikan pernafasan dan pikiran.Latihan ini dapat menguatkan sistem pernafasan, menenangkan sistem saraf, membantu mengurangi atau menghilangkan kecanduan, dan dapat menguatkan kekebalan tubuh (Worby,2007).

Di Rumah Sakit Respira Yogyakarta, PPOK termasuk dalam 10 besar penyakit yang paling banyak ditangani. Dari data perbandingan jumlah pasien, tahun 2011 RS Respira menangani sebanyak 1556 pasien PPOK, sedangkan pada tahun 2012 menangani sebanyak 3678 pasien (Hastomo, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tentang pengaruh rehabilitasi medik terhadap fungsi paru pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Rumah Sakit Respira Yogyakarta penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh rehabilitasi medik terhadap fungsi paru pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran fungsi paru penderita penyakit paru obstruktif kronik.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengaruh rehabilitasi medik terhadap fungsi paru penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan tambahan pengetahuan tentang rehabilitasi medik berupa senam yoga dalam peningkatan fungsi paru pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

- b. Diharapkan memberikan manfaat dalam penyampaian materi kuliah mengenai fungsi paru pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, pertimbangan, dan solusi alternatif lain dari terapi dalam peningkatan fungsi paru penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

E. Keaslian Penelitian

1. Xun-Chao liu, Lie Pan, Qing Hu, Wei-ping Dong, Jun-Hong Yan, Liang Dong (2014). “*Effect Yoga Training in patients with chronic obstructive pulmonary disease: a systematic review and meta-analysis*”. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki efektivitas latihan yoga pada penderita penyakit paru obstruktif kronik. Penelitian tersebut merupakan penelitian meta-analisis yang mengambil data dari PubMed, Embase database, Cochane Central of Controlled Trials, Google scholar dan Clinical Trials. Hal yang berbeda dari penelitian kami adalah kami menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan metode *pretest-posttest control group*.
2. Khajamohinudin Shaik (2014). “*Effect of Pulmonary Rehabilitation in Chronic Obstructive Pulmonary Disease Patients to Improve Quality of Life*”. Penelitian ini dilakukan di India selama 2 bulan. Desain dari penelitian ini menggunakan *experimental controlled trail*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai keefektifan dari PR pada toleransi

latihan dan kualitas kesehatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik. Rehabilitasi medik yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk menilai latihan otot pernafasan seperti latihan pernafasan diafragma dan mulut dan latihan daya tahan seperti berjalan, bersepeda. Perbedaan dari penelitian kami adalah kami menggunakan desain penelitian *quasi experimental* dan rehabilitasi medik yang kami gunakan berupa latihan yoga pranayama (teknik pernafasan) serta penelitian yang kami lakukan berada di Indonesia tepatnya di Yogyakarta selama 2 bulan.